tabi'in, tabi'in tabi'in dan selanjutnya, usaha menghafal al-Qur'an dianjurkan dan diberi dorongan dengan memberi penghargaan dari para khalifah. Dengan usaha-usaha yang disebut diatas maka terpeliharalah al-Qur'an, dan sampai saat kita sekarang ini tanpa ada perubahan sedikitpun dari apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kita menyadari bahwa al-Qur'an itu mempunyai fungsi istimewa bagi kesemestaan umat, yaitu petunjuk bagi orang yang bertakwa (*hudan li al-muttaqi>n*) dan juga menjadi petunjuk bagi manusia (*hudan li al-na>s*)⁶. Kedua fungsi al-Qur'an tersebut baru terasa akan maknanya bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk kalau kita melaksanakan keempat hal penting dalam memuliakan al-Qur'an.

Adapun keempat hal terpenting dalam memuliakan al-Qur'an yaitu, membaca al-Qur'an, memahami maknanya, mengamalkan isi petunjuknya, dan menyampaikan kebenarannya. Tanpa itu, kita hanya mengenang keberadaan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam arti simbolik dan hanya menjadi nostalgia sejarah. Padahal kehadiran al-Qur'an dengan petunjuknya itu diharapkan bisa membawa perubahan dari yang jahiliyah menuju islami (proses menuju kebaikan). Sehingga kemuliaan al-Qur'an tetap terjaga sepanjang masa. Namun, dalam aplikasi pemuliaan Kitab Suci mengalami pergeseran nilai dari pandangan masyarakat tradisional yang di anggap terbelakang hingga masyarakat modern yang dikenal dengan pemikiran rasionalnya. Hal ini, dapat di jelaskan sebagai berikut:

⁶ Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), 74

4. Kehidupan sosial cenderung statis (lambat untuk maju)
5. Bersikap tertutup dan cenderung curiga pada unsur budaya asing
6. Mobilitas sosialnya relatif rendah karena mereka sudah puas pada sesuatu yang dimilikinya
7. Hubungan emosional dengan alam tempat asal usul (kelahirannya) sangat kuat, dan alam dipandang sebagai sesuatu yang dahsyat dan tak terelakkan sehingga manusia harus tunduk kepadanya
8. Sikap religius sangat kuat yaitu kepatuhan terhadap sesuatu yang menjadi kepercayaan (agama) sangat kuat.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, pemikiran masyarakat tradisional cenderung taklid pada nenek moyang dan tidak mempunyai dalil yang mendasarinya. Jadi, pemikiran mereka terlihat sangat fanatik terhadap hal-hal yang dimuliakannya, baik itu adat istiadat yang berkembang maupun dalam urusan agama.

Dalam menyikapi nilai yang terdapat dalam Kitab suci al-Qur'an, masyarakat tradisional sangat memuliakannya. Bagi mereka, kesucian dalam al-Qur'an tidak hanya terdapat pada tulisan atau hakikatnya saja, melainkan juga pada kertas yang ditulisi lafaz-lafaz al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan Kitab suci yang begitu istimewa dan terjaga sepanjang masa.

Mereka menghormatinya, memuliakan, dan menyucikannya. Namun terkadang pengagungan dan penghormatan tersebut tidaklah sesuai dengan yang semestinya. Artinya, mereka menganggap perbuatan yang mereka lakukan merupakan bentuk pengagungan dan penghormatan terhadap

ayat-ayat yang dibacanya. Cara pembacaan yang seperti inilah yang dikehendaki, yaitu lidahnya bergerak membaca, hatinya turut memperhatikan dan memikirkan arti dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibaca, yaitu membaca al-Qur'an serta mendalami yang terkandung di dalamnya, lebih-lebih apabila sampai ayat-ayat yang menggambarkan nasib orang-orang yang berdosa hingga meneteskan air mata.

8. Disunnahkan membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu, sebab suara yang merdu itu menambah keindahan uslubnya.
9. Sedapat-dapatnya membaca al-Qur'an janganlah diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain. Hendaknya pembacaan diteruskan sampai ke batas yang telah ditentukan barulah disudahi. Dan juga dilarang tertawa-tawa, bermain-main, dan lain-lain yang semacam itu ketika sedang membaca al-Qur'an. Sebab pekerjaan yang seperti itu tidak dilakukan sewaktu membaca Kitan Suci dan berarti tidak menghormati kesuciannya.

Itulah diantara adab-adab yang terpenting yang harus dijaga dan diperhatikan, sehingga dengan demikian kesucian al-Qur'an dapat terpelihara menurut arti yang sesungguhnya.

Dari pemikiran seperti inilah yang oleh masyarakat modern dikatakan sebagai pemikiran yang kolot dan terbelakang. Karena pemikirannya tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang ada serta terlalu menyiksa, bagi

sebagian kalangan yang tidak ingin direpotkan oleh berbagai ritual dalam memuliakan al-Qur'an.

4. Masyarakat Modern

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang sikap dan pola berfikir serta cara bertindakya mengikuti dengan perkembangan zaman.¹² Mengenai masyarakat modern, melihat adanya harapan bahwa individu dalam masyarakat modern mampu berpikir kritis, mandiri, mampu menerapkan dan mengembangkan pengetahuannya, serta bersifat terbuka. Secara harfiah istilah modern mengacu pada pengertian “sekarang ini”.

Istilah ini dianggap sebagai lawan dari istilah *ancient* atau tradisional. Dengan demikian, kedua istilah itu merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Dimana perkembangan istilah tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah peradaban Eropa. Istilah modern berkaitan erat dengan Eropa abad pertengahan, renaissance, afklarung, hingga mencapai pada puncaknya pada abad ke-19 dan ke-20.¹³

Menurut para ahli, modernitas pada abad ke-21 ini ditandai oleh globalisasi yang semakin kompleks. Globalisasi (berasal dari kata “globe” atau dunia mini) mengandung arti sebagai proses yang bersifat mendunia dalam kehidupan manusia. Proses ini berkembang karena kemajuan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu melintasi batas-batas

¹² Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Sinar Terang. tt), 480.

¹³ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2003),

pandangan kita tentang realitas selalu terikat dengan tradisi, penilaian kita tentang baik-buruk atau benar-salahnya sesuatu selalu dinilai dari sudut pandang tradisi, yang kadang kala kehadiran atau pengaruhnya dalam diri kita sama sekali tidak kita sadari. Mungkin persoalan tentang pengaruh tradisi tidak akan menjadi problem bagi masyarakat modern jika tradisi tersebut memang benar-benar relevan untuk diterapkan pada hari ini.

Akan tetapi, semua orang akan menyadari bahwa pada saat ini zaman sudah berubah, segala sesuatu sudah berubah seiring dengan kemajuan pola pikir manusia beserta perangkat-perangkat teknologi yang dipergunakannya. Perubahan zaman dari pengaruh terhadap tradisi inilah yang menjadi fokus perhatian masa kini.

Selain itu juga, pengaruh dari perubahan zaman juga merambah pada norma agama. Dimana yang dahulunya agama yang sangat disakralkan oleh masyarakat terdahulu, untuk masa yang modern sudah sedikit terkikis, wahyu yang begitu istimewa dan tersucikan, kini sudah mulai mengurangi nilai kesuciannya.

Dalam kebudayaan modern, hanya mungkin dilahirkan oleh masyarakat yang telah modern pula. Masyarakat modern merupakan perkembangan dari masyarakat yang belum modern (sering disebut tradisional). Dalam mewujudkan suatu masyarakat yang modern, maka akan terlahir pula suatu budaya modern.

Namun, perlu diperhatikan adanya beberapa hal yang mendasari pembangunan masyarakat modern, antara lain karakteristik masyarakat

Kelima, manusia modern berorientasi dan terlibat dalam perencanaan (*planning*) serta pengorganisasian dan ia percaya kepadanya sebagai suatu cara mengatur kehidupannya;

Keenam, manusia modern percaya bahwa ia belajar sampai tingkat yang jauh untuk menguasai sekelilingnya, guna memajukan tujuan dan sasarannya, dan bukan sebaliknya dikuasai oleh lingkungan;

Ketujuh, manusia modern mempunyai kepercayaan, bahwa dunia ini dapat diperhitungkan, bahwa orang-orang lain dan lembaga-lembaga disekitarnya dapat diandalkan guna memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Ia tidak percaya bahwa segala sesuatu ditentukan oleh takdir atau oleh ulah (*whims*) tabiat khusus dan ciri-ciri manusia adalah ia percaya kepada manusia yang berimbang rasa, berkesadaran hukum, di bawah kontrol manusia;

Kedelapan, manusia modern mempunyai kesadaran terhadap martabat orang-orang lain dan cenderung menunjukkan respek terhadap mereka;

Kesembilan, manusia modern percaya pada ilmu dan teknologi;

Kesepuluh, manusia modern percaya pada keadilan yang terbagi (*distributive justice*). Ia percaya bahwa ganjaran-ganjaran harus sesuai dengan kontribusi dan tidak menurut ulah atau milik-milik istimewa.

Melihat dari cirinya, maka dapat dikatakan bahwa pemikiran masyarakat modern selalu berpandangan kedepan dan rasional. Artinya, pemikirannya tidak hanya terbatas dengan sesuatu yang telah menjadi budaya,

namun juga positivistik dalam melangkah, sehingga akal dijadikannya sebagai pedoman dalam setiap tindakannya.

Tidak hanya kalangan pelajar yang berfikir rasionalis dan radikal, namun ada pula para ulama yang beranggapan bahwa masyarakat tradisional pemikirannya terbelakang, mereka menguatkan pendapatnya dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Akal ilmiah dalam persepsi al-Qur'an adalah bentuk pemikiran yang menilik pada kejumudan dan stagnasi budaya warisan, dengan kata lain, tidak mengenal budaya taklid atas apa yang telah dipercayai dan apa yang dilakukan oleh nenek moyang tanpa seleksi. Akan tetapi, mereka meletakkannya dalam kajian ilmiah untuk diproyeksikan dalam kerangka kehidupan masa mendatang, tidak logis bagi masyarakat modern untuk memikirkan nenek moyang yang sudah mati ketika masyarakat masih hidup. Tetapi yang lebih benar adalah mencari petunjuk dengan perantara akal dan pikiran seoptimal mungkin. Sehingga dalam masa ini, masyarakat modern memuliakan al-Qur'an dengan memosisikannya sebagai materi (objek) pendidikan, pembelajaran, dan dakwah. Karena, dalam masa modern masyarakat modern mengalami krisis religi, yang disebabkan oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi dan sedikit meremehkan tradisi di zaman dahulu kala.

Bertolak dari sini al-Qur'an sangat membenci taklid dengan segala bentuknya. Dan hal inilah yang menjadi landasan bagi para pemikir modern untuk menolak taklid, yang berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 170-171, dan surat al-Maidah ayat 104.

penggunaan bahasa. Ini ada upaya untuk menginterpretasikan diri dengan masyarakat lain yang dianggap maju, sehingga ikatan-ikatan tradisional mengalami perubahan bebas kontrol dan lembaga-lembaga yang mulai melemah karena mulai diganti oleh kebebasan untuk memilih dan mengambil keputusan secara individu.

Perubahan masyarakat tradisional ke modern (masyarakat transisi) menyisahkan banyak konflik nilai. Dimana keadaan konflik nilai ini, akan menghasilkan poli normatif dalam berbagai hal, sehingga nilai-nilai tradisi yang ada mulai terkikis sedikit demi sedikit.

Pada umumnya, yang terjadi masa transisi dapat dinamakan sebagai suatu “keadaan yang goyah” dan berpa besar kegoyahan yang terjadi kiranya sangat tergantung pada proses perubahan dan daya adopsi dari masyarakat bentuk serta bentuk ide perubahan yang ditularkan kepada masyarakat itu. Pada awal deskripsi mengenai perubahan, kita sudah mencatat bahwa suatu proses perubahan dapat berjalan secara cepat dan ada pula secara lambat. Kami menganggap bahwa kecepatan proses perubahan memberikan dampak dan menentukan besarnya kegoyahan dari perubahan masyarakat. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa mungkin suatu perubahan itu akan mempunyai perubahan yang besar dalam hal ini, dapat menimbulkan kegoyahan yang berarti, akan tetapi mungkin pula pengaruh yang diberikan itu relatif kecil, sehingga kegoyahan yang muncul tidaklah demikian berarti.

Apabila misalnya, berbicara dalam konteks nilai maka yang dimaksud dengan saat kegoyahan adalah pada saat nilai-nilai yang lama mulai mengalami perubahan sampai pada suatu saat dimana nilai-nilai yang baru belum melembaga.

2. Sudah mengenal pembangunan
3. Alat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari sudah mempunyai nilai jual
4. Struktur sosialnya mengalami perubahan
5. Daya pikir individu yang mengarah pada tujuan hidup yang sejahtera
6. Jalur akses perdagangan dan jalan wilayah mereka sudah akses cepat
7. Dalam pemenuhan kebutuhan dan kehidupan mereka dikatakan tidak kuno lagi

Adapun asumsi-asumsi yang ditawarkan masyarakat sekarang adalah, mencampurkan nilai tradisi dengan nilai modern. Seperti halnya, tradisi pemuliaan al-Qur'an yang mengalami kombinasi antara tradisi di masa lalu dan tradisi di masa modern. Seperti al-Qur'an digital, dimana masyarakat transisi menerimanya, karena al-Qur'an telah disimpan dalam dada, adapun selebihnya merupakan kebaikan dan keberkahan.

Meskipun begitu, oleh masyarakat transisi nilai-nilai ajaran tradisional tidak seutuhnya dihilangkan. Mereka juga, tetap memuliakan al-Qur'an dengan mengikuti zaman yang penuh perubahan dan menjalani sedikit tradisi terdahulu.